

## Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Motivasi belajar dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn

**Primandha Sukma Nur Wardhani**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
Pos-el: primandhas@gmail.com

### Abstrak

Pembelajaran konvensional yang masih diterapkan oleh guru PPKn yaitu dominan menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi, siswa belajar dengan bahan ajar buku teks, dan mengerjakan latihan dari lembar kerja siswa (LKS) sehingga siswa kurang memahami konsep materi, hanya menerima informasi, dan cenderung menghafal. Pembelajaran kurang menarik perhatian, siswa cepat bosan, kurang bersemangat dalam menerima pembelajaran dan menimbulkan kejenuhan maka diperlukan model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang ada, salah satu caranya dengan menerapkan model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, dan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif terstruktur. Dimana dalam pelaksanaannya mengandalkan kerja sama antara siswa dalam memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan *Think Pair Share*, guru menyajikan materi klasikal, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja secara kelompok, presentasi kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Tujuannya agar siswa benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, siswa harus bekerja memecahkan masalah dan menentukan segala sesuatu untuk dirinya maupun kelompok. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang didukung oleh jurnal yang relevan. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, siswa dapat menjadi aktif dan termotivasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci :** *Think Pair Share, Motivasi, Hasil Belajar, PPKn*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar, terencana untuk mewujudkan proses belajar dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, sebagai bagian dari proses pendidikan, pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan secara terus menerus perlu dikembangkan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas dan berkarakter. Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah memberikan pengetahuan umum tentang ilmu-ilmu tentang moral, sikap, dan pengetahuan kenegaraan yang dapat dipergunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang guru kelas di sekolah, guru dituntut untuk dapat menciptakan variasi baru dalam mengajar agar dapat menarik minat dan motivasi siswa. Kemampuan pada siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi sebuah masalah yang harus dicari jalan keluarnya.

Keberhasilan pembelajaran PPKn dapat diukur dengan keberhasilan siswa mengikuti aktivitas pem-

belajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas dan prestasi belajar PPKn. Semakin banyak aktivitas dan bagus prestasi belajar PPKn, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran PPKn.

Aktivitas di dalam kelas tidak hanya dari siswa tetapi juga memerlukan aktivitas guru. Guru juga diharapkan mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa serta mampu membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Kurang aktifnya guru dalam mendekati siswa serta membimbing siswa pada saat pelajaran berlangsung juga berpengaruh terhadap aktivitas siswa.

Pembelajaran konvensional yang masih diterapkan oleh guru PPKn yaitu dominan menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi, siswa belajar dengan bahan ajar buku teks, dan mengerjakan latihan dari lembar kerja siswa (LKS) sehingga siswa kurang memahami konsep materi, hanya menerima informasi, dan cenderung menghafal. Pembelajaran kurang menarik perhatian, siswa cepat bosan, kurang bersemangat dalam menerima pembelajaran dan menimbulkan kejenuhan maka diperlukan model

pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang ada, salah satu caranya dengan menerapkan model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, dan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Masalah ini dapat dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan berbagai masalah di atas, berupaya untuk mencari solusi agar tercipta kondisi kelas yang aktif dan menyenangkan. Untuk itu disamping harus menguasai materi dengan baik, guru harus menggunakan metode pembelajar yang inovatif karena seorang guru harus memberi warna dan model lain yang menarik pada setiap melaksanakan kegiatan mengajar di kelas dengan tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah digariskan sebelumnya. Melalui keaktifan siswa dan kerja sama diharapkan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan. Salah satu cara mengembangkan kompetensi siswa dalam kerjasama adalah melalui pembelajaran kooperatif berfokus pada penggunaan sekelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode kooperatif adalah *Think-Pair-Share (TPS)*.

Dengan *Think-Pair-Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think-Pair-Share* itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2002:57) bahwa, *Think-Pair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

### Metode

Metode yang digunakan adalah studi literatur yang didukung oleh jurnal yang relevan.

### Pembahasan

Pembelajaran Kooperatif adalah Suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan berbeda. Salah satu teori Vygotsky, penekanan pada aspek sosial dan dari pembelajaran atau hakekat

sosio-kultural pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut (Trianto, 2007:27).

*Cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran menurut Sunal dan Hanz (dalam Isjoni, 2011:15).

Menurut Trianto (2010: 61) *Think-Pairs-Share* merupakan jenis *Cooperative learning* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Arends (dalam Trianto 2010: 61) menyatakan bahwa *Think-Pairs-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

*Think-Pairs-Share* dimaksudkan sebagai alternatif terhadap metode tradisional yang diterapkan di kelas, seperti ceramah, tanya jawab satu arah, yaitu guru terhadap siswa merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas. (Thobroni dan Mustofa, 2011: 297).

Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, "*Pairsing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "*Sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengontruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya (Suprijono, 2011: 91).

Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman ini merupakan model pembelajaran dengan teknik belajar mengajar berpikir berpasangan berbagi. Keunggulan dari teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Miftahul Huda, 2011: 136). Elizabert, Cross and Mojor (2012: 143) mengungkapkan *Think Pair Share* merupakan sebuah teknik yang dapat membantu membuat diskusi menjadi sangat efektif saat proses pembelajaran. *Think Pair Share* meliputi tiga fase yang pertama adalah fase berpikir (*thinking*) yaitu berpikir sendiri atau secara individual selanjutnya fase berpasangan (*pairing*) yaitu berpikir secara berpasangan dan yang terakhir fase berbagi (*share*) membicarakan hasil pemikirannya

dengan seluruh anggota dalam kelas (Komalasari, 2010: 64-65).

Ini adalah teknik yang sangat serbaguna, yang telah diadaptasi dan digunakan, dalam beberapa cara tanpa henti. Ini adalah salah satu batu fondasi bagi pengembangan "kelas kooperatif" (Bell, dalam Nik Azlina Binti Nik Mahmood, 2008). Teknik *Think-Pair-Share* juga meningkatkan siswa keterampilan komunikasi lisan ketika mereka mendiskusikan ide-ide mereka dengan satu lain (Wisc, dalam Nik Azlina Binti Nik Mahmood, 2008). *Think-Pair-Share* memiliki banyak keuntungan dibandingkan struktur tradisional dengan bertanya. *Think-Pair-Share* menggabungkan konsep kegiatan penting yang perlu dikembangkan dikalangan siswa selama proses belajar. Hal ini memungkinkan semua dan setiap siswa untuk mengembangkan jawaban, tentu tidak jawaban pendek tapi lebih panjang dan juga lebih rumit.

Tahap utama dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut Trianto (2010: 61-62) adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : *Thingking* (berpikir)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 2 : *Pairsing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: *Sharing* (berbagi)

Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Pendapat lain menjelaskan sintaks pembelajaran kooperatif *Think-Pairs-Share* yaitu: guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward (Ningrum, 2011:84).

Menurut Arends (2008: 134) keunggulan model pembelajaran *Think Pair Share*, sebagai berikut: (1) memotivasi siswa untuk bisa berfikir sendiri dengan

materi yang disampaikan guru; (2) memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berbagi dengan pasangannya dan mengutarakan hasil pemikiran mereka masing-masing; (3) dapat meningkatkan kualitas kepribadian anak-anak dalam hal bekerja sama, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi; (4) siswa dapat lebih mudah berinteraksi; (5) siswa dapat lebih termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari pasangan. siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang; (6) siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar; (7) memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Huitt, W. (2001) mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Menurut Handoko (1992: 59), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut: a) Kuatnya kemauan untuk berbuat b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan menurut Sardiman (2001:81) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut: a) Tekun menghadapi tugas; b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa; d) Lebih senang bekerja mandiri; e) Cepat bosan pada tugas rutin; dan f) Dapat mempertahankan pendapatnya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang dinanti dan ditunggu oleh siswa, orang tua dan guru. Guru selalu menjadi faktor utama dari hasil belajar, meskipun banyak faktor lain yang menjadi unsur keberhasilan pembelajaran. Misalnya lingkungan sekolah, siswa bahkan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihartono, dkk. (2007:76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Artinya perlu dipahami bersama bahwa hasil belajar tidak semata-mata terpaku pada guru saja tetapi juga harus melihat faktor-faktor lain yang ada hubungannya dengan individu siswa supaya terjadi keseimbangan persepsi terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor antara lain: faktor dari dalam siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa yaitu: (1) kemampuan, (2) motivasi belajar, (3) minat dan perhatian, (4) sikap dan kebiasaan belajar, (5) ketekunan, (6) sosial ekonomi, (7) faktor fisik dan psikis (Sudjana, 2005:39)

Menurut B.S Bloom (dalam Chatarina, dkk, 2004:6) untuk mendapatkan hasil belajar kognitif seseorang memiliki 6 tingkatan kognitif, yaitu (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*aplication*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), (6) evaluasi (*evaluation*).

Kemudian Muhibbin Syah (2011:132), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

1. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu: a) Aspek fisiologis b) Aspek psikologis
2. Faktor eksternal meliputi: a) Faktor lingkungan sosial, b) Faktor lingkungan non sosial

Lebih lanjut Muhibbin Syah (2011:144) menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

1. Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang semula dikenal dalam Kurikulum 2006. Penyempurnaan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan: (1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi

dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis-pedagogis pembangunan warganegara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Perubahan tersebut didasarkan pada sejumlah masukan penyempurnaan pembelajaran PKn menjadi PPKn yang mengemuka dalam lima tahun terakhir, antara lain: (1) secara substansial, PKn terkesan lebih dominan bermuatan ketatanegaraan sehingga muatan nilai dan moral Pancasila kurang mendapat aksentuasi yang proporsional; (2) secara metodologis, ada kecenderungan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan ranah sikap (afektif), ranah pengetahuan (kognitif), pengembangan ranah keterampilan (psikomotorik) belum dikembangkan secara optimal dan utuh (koheren).

Selain itu, melalui penyempurnaan PKn menjadi PPKn tersebut terkandung gagasan dan harapan untuk menjadikan PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu memberikan kontribusi dalam solusi atas berbagai krisis yang melanda Indonesia, terutama krisis multidimensional. PPKn sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warganegara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggungjawab.

Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) huruf ditegaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penelitian Murni pada Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora Vol. 3 No. 2, Juni 2017 dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar memperoleh hasil sebagai berikut. Salah satu tugas seorang guru adalah bagaimana bisa melakukan transfer *knowledge* dengan baik dan sempurna. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair-Share merupakan salah satu metode yang mampu memberikan nuansa pembelajaran aktif dan kreatif bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan dengan metode ini pada siklus

pertama rata-rata 64,44 dan pada siklus kedua 68,89. Sementara setelah dilakukan tindakan siklus pertama rata-rata 72,22 dan pada siklus kedua 83,33. Artinya metode think pair share mampu memberikan perubahan kenaikan nilai sebesar 12,07% pada siklus pertama dan 20,96% pada siklus kedua.

Penelitian Gede Putu Ekadani Apriana, I Made Tegeh, dan Ign. I Wayan Suwatra dalam Jurnal Mimbarnya PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas V Semester Genap SD di Gugus III Kecamatan Kubu Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan hasil sebagai berikut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester genap SD di Gugus III Kecamatan Kubu tahun pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Kubu tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 7 kelas dengan jumlah keseluruhan 167 orang. Ini ditentukan setelah dilakukan uji kesetaraan menggunakan ANAVA satu jalur. Sampel penelitian ini, yaitu siswa kelas V SDN 1 Tianyar dengan jumlah 25 orang sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas V SDN 6 Tianyar dengan jumlah 29 orang sebagai kelompok kontrol. Data tentang motivasi belajar dikumpulkan dengan menggunakan angket motivasi belajar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa kelas V semester genap antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata yang diperoleh siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), yaitu 121,94 yang berada pada kategori tinggi dan model pembelajaran konvensional, yaitu 108,64 yang berada pada kategori sedang dan hasil dari uji t, yaitu  $t_{hitung} = 7,868$  dan  $t_{tabel} = 1,671$  jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai uji-t tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran PKn.

### Kesimpulan

Pembelajaran konvensional tidak memberi peluang untuk mengembangkan motivasi belajar secara positif yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar.

Kondisi pembelajaran seperti ini membuat siswa kekurangan kesempatan untuk menumbuhkan motivasi belajarnya sulit dibangun karena semua materi sudah disajikan dengan lengkap. Untuk melakukan kegiatan belajar, mereka harus dibantu oleh guru, tanpa guru kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan. Kemampuan berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain juga kurang dilatihkan karena minimnya kegiatan yang harus dikerjakan siswa yang dapat membangun motivasi tersebut.

Secara umum pembelajaran konvensional tidak banyak memberikan efek positif terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap motivasi belajar siswa. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) siswa dengan pengetahuan awal yang dimilikinya didiskusikan secara langsung dengan pasangannya kemudian saling berbagai tentang pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas menjadi meningkat.

Berbeda halnya dalam pembelajaran model pembelajaran konvensional yang bercirikan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centred*). Pembelajaran konvensional masih didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan demikian, motivasi belajar siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang akan membuat hasil belajar meningkat lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) yang akan membuat hasil belajar meningkat daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair-Share merupakan salah satu metode yang mampu memberikan nuansa pembelajaran aktif dan kreatif bagi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran PKn. Dengan demikian, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### Daftar Pustaka

- Arends, W. (2008). *Model Pembelajaran TPS*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barkley, Elizabeth E., K. Patricia C., Claire Howell M. (2012). *Collaborative Learning Techniques*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.

- Gede Putu Ekadani Apriana, I Md Tegeh, dan Ign. I Wayan Suwatra. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas V Semester Genap SD di Gugus III Kecamatan Kubu Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* Vol: 2 No: 1.
- Handoko, T. Hani. (1992). *Manajemen personal dan sumber daya manusia*, edisi kedua, cetak keempat. Yogyakarta: UGM
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. (2004). *Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Murni. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora* Vol. 3 No. 2, Juni 2017
- Ningrum, Herdiana Prasetya. (2010). *Panduan Pendidik: Menjadi Guru Teladan*. Jakarta: CV. Ghina Walafafa.
- Sardiman, A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Sudjana, Nana. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thobroni, Muhammad dan Mustofa, Arif. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wuitt,W. (2001). *Motivation To Learn. An Overview*. Educational Psychology Interactive. Valdosta: Saldosta State University.